

MEMAHAMI PERKEMBANGAN ANAK SUSPEK DISLEKSIA

Oleh :

Heri Purwanto

Pendidikan Luar Biasa Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Email : heripurwanto32@yahoo.co.id

Abstrak: Tumbuh kembang setiap anak memiliki irama yang berbeda, namun pada dasarnya sama untuk mencapai tahap kematangan (maturitas) yang normatif. Ada sebagian pengecualian bagi anak-anak yang memiliki tumbuh kembang berbeda dikenal dengan anak gagal tumbuh dalam istilah medis dan perkembangan nonnormatif pada terminologi psikologi. Anak-anak yang demikian dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus. Disleksia, merupakan sebuah kesulitan dalam belajar membaca dengan pengajaran konvensional walaupun inteligensi dan lingkungan sosial normal. Ini berkaitan dengan gangguan fungsi kognisi. Disleksia sangat erat kaitannya dengan adanya gangguan neurologis pada masa perkembangan usia prasekolah. Kesulitan atau hambatan perkembangan akan mengakibatkan adanya gangguan pada bidang akademik dikemudian hari termasuk kesulitan belajar membaca atau disleksia. Penanganan anak disleksia yaitu kesulitan membaca, harus diidentifikasi sejak dini pada masa perkembangan atau prasekolah. Penanganan oleh guru dan orang tua harus memperhatikan variabilitas dan individualitas anak sehingga program intervensi dapat sesuai dengan kebutuhan anak dan lingkungannya. Program penanganan anak pada prasekolah meliputi semua aspek perkembangan yang menjadi prasyarat belajar akademik meliputi persepsi, sensori-motor, komunikasi, dan kognisi.

Kata kunci: *perkembangan anak, disleksia*

Abstract : *Growth and development of each child has a different rhythm, but basically the same to reach a stage of maturity is normative. There are some exceptions for children who have different growth known as growth failure in terms of medical, non-normative developmental on the psychology terminology, and defined as children with special needs in the educational term. One kind of special need is dyslexia. Dyslexia is a difficulty in learning to read with conventional instruction despite it has normal intelligence and social environment. It is linked to impaired cognition function. Dyslexia is closely associated with the future development of neurological disorders in preschool. Difficulties or developmental delays will cause a disturbance in the academic field in the future including the difficulty of learning to read or dyslexia. Handling of dyslexic children must be identified early in infancy or preschool. Handling by teachers and parents should pay attention to the variability and individuality of the child so that the program can intervene in accordance with the needs of children and the environment. Preschool child care program at covering all aspects of development which is a prerequisite academic learning includes perception, sensory-motor, communication, and cognition.*

Keywords : *child development, dyslexic*

Pendahuluan

Sejak konsepsi hingga akhir hayat manusia selalu dalam proses berkembang. Perkembangan selalu berkait dengan pertumbuhan, pada anak-anak sering dikatakan masa tumbuh kembang yang berakhir sekitar usia 18 tahun menurut WHO. Secara umum periodisasi tumbuh kembang berarti memahami percepatan dan perlambatan dimana akan didapatkan tahap yang penting dalam tugas perkembangan (milestone) manusia. Untuk memahami perilaku seorang anak maka penting kita melihat konteks anak tersebut dari sudut waktu kapan atau usia anak tersebut, karena perubahan terjadi seiring dengan berjalannya waktu. Tumbuh kembang setiap anak memiliki irama yang berbeda, namun pada dasarnya sama untuk mencapai tahap kematangan (maturitas) yang normatif. Namun ada sebagian pengecualian bagi anak-anak yang memiliki tumbuh kembang berbeda yang sering dikenal dengan istilah anak gagal tumbuh dalam istilah medis dan perkembangan nonnormatif pada terminologi psikologi. Anak-anak yang demikian dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus.

Ketidakmatangan (imaturitas), banyak berkaitan dengan pola tumbuh-kembang anak. Ketidakmatangan dipahami sebagai keterlambatan dalam

perkembangan yang dapat terjadi karena kurangnya stimulasi dini, yang mengakibatkan adanya keterlambatan perkembangan bahasa, persepsi, sensori-motorik, kognisi dan lain-lain. Aspek-aspek tersebut dibutuhkan dalam kesiapan seorang anak dalam proses belajar dan pembelajaran.

Anak dengan suspek disleksia, memiliki masalah dalam mencapai tingkat kematangan tertentu yang akan mengakibatkan kesulitan dalam proses belajar akademik yang memiliki prasyarat tertentu untuk proses belajarnya. Misal: kemampuan membaca maupun menulis menuntut kematangan motorik halus, gerak bola mata, dan persepsi visual-auditory sehingga keterlambatan dalam kematangan hal tersebut menghambat penguasaan materi pembelajaran anak.

Pengertian

Salah satu istilah yang awalnya cukup banyak digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkesulitan belajar adalah cedera otak minimal. Namun kemudian tidak ditemukan adanya kerusakan otak maka istilahpun berubah menjadi disfungsi minimal otak. Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2009), memberikan batasan kesulitan belajar sebagai berikut. Kesulitan belajar spesifik adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang

mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.

Salah satu jenis kesulitan belajar adalah kesulitan belajar membaca yang sering dikenal dengan istilah disleksia. Istilah disleksia digunakan untuk menunjukkan anak yang mengalami kesulitan membaca dan bahasa diawali oleh Vernon, Morgan dan Hinshelwood (dalam Russel, 1978). Adapun pengertian disleksia adalah: Disleksia, merupakan sebuah kesulitan dalam belajar membaca dengan pengajaran konvensional walaupun inteligensi dan lingkungan sosial normal. Ini berkaitan dengan gangguan fungsi kognisi. Disleksia sangat erat kaitannya dengan adanya gangguan neurologis pada masa perkembangan usia prasekolah.

Gangguan Perkembangan dan Disleksia

Anak yang mengalami gangguan komunikasi meliputi anak-anak yang kesulitan menggunakan bahasa oral maupun tulisan. Perkembangan bahasa anak sebenarnya mengikuti rangkaian tahapan yang spesifik meskipun kecepatan tahapan yang dicapai setiap anak berbeda-beda. Sejak lahir hingga sekitar usia 3 tahun anak menggunakan bahasa sebagai media menjalin interaksi dengan orang lain dengan cara menunjukkan sesuatu disertai dengan suara yang tidak begitu jelas, dengan demikian orangtua memiliki peranan yang begitu besar dalam mendorong perkembangan bahasa anak. Seorang anak yang mengalami gangguan dalam berbahasa belum dapat dikategorikan sebagai anak dengan hambatan intelektual atau gangguan perkembangan pervasive, yang salah satu karakteristiknya mengalami kesulitan dalam wicara dan bahasa. Kesulitan atau hambatan perkembangan akan mengakibatkan adanya gangguan pada bidang akademik (Kirk & Gallagher (1986), gangguan perkembangan meliputi:

1. Gangguan Perhatian (*attention disorder*)

anak dengan gangguan perhatian akan merespon pada berbagai stimulus yang banyak. Anak ini selalu bergerak, sering teralih perhatiannya, tidak dapat mempertahankan perhatian yang cukup lama untuk belajar dan tidak dapat mengarahkan perhatian secara utuh pada sesuatu hal.

2. Gangguan Memori (*Memory Disorder*)

Gangguan pada memori adalah ketidakmampuan untuk mengingat apa yang telah dilihat atau didengar ataupun dialami. Anak dengan masalah memori visual dapat memiliki kesulitan dalam *me-recall* kata-kata yang ditampilkan secara visual. Hal serupa juga dialami oleh anak dengan masalah pada ingatan auditorinya yang mempengaruhi perkembangan bahasa lisannya.

3. Gangguan persepsi visual dan motorik

Anak-anak dengan gangguan persepsi visual tidak dapat memahami rambu-rambu lalu lintas, tanda panah, kata-kata yang tertulis, dan symbol visual yang lain. mereka tidak dapat menangkap arti dari sebuah gambar atau angka atau memiliki pemahaman akan dirinya. Contohnya seorang anak yang memiliki penglihatan normal namun tidak dapat mengenali teman sekelasnya. Dia hanya mampu mengenal saat orang ybs

berbicara atau menyebutkan namanya. Pada anak dengan gangguan persepsi motorik, mereka tidak dapat memahami orientasi kanan-kiri, bahasa tubuh, *visual closure* dan orientasi spasial serta pembelajaran secara motorik.

4. Gangguan Berpikir (*Thinking Disorder*)

Gangguan berpikir adalah kesulitan dalam operasi kognitif pada pemecahan masalah pembentukan konsep dan asosiasi. Gangguan berfikir berhubungan dengan gangguan dalam berbahasa verbal. Dalam penelitian oleh Luick terhadap 237 siswa dengan gangguan dalam berbahasa verbal yang parah, menemukan bahwa mereka memperlihatkan kemampuan yang normal dalam tes visual dan motorik namun berada di bawah rata-rata pada tes persepsi auditori, ekspresi verbal, memori auditori sekuensial, dan *grammatic closure*.

5. Gangguan Bahasa (*Language Disorder*),

Gangguan bahasa merupakan kesulitan belajar yang paling umum dialami pada anak pra-sekolah. Biasanya anak-anak ini tidak berbicara atau berespon dengan benar terhadap instruksi atau pernyataan verbal.

Kemampuan bicara dan bahasa yang dipengaruhi oleh fisiologis otak

(Dunlap, 2009: 127). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chilosi, dkk. (2001), menemukan hambatan perkembangan kemampuan berbahasa dan kognitif pada anak yang mengalami luka otak, hal ini akan menjadikan anak kesulitan dalam mengolah simbol, menyimpan, *me-recall* dan merangkai melalui auditori. Dengan adanya hambatan pada proses pengelolaan simbol, maka akan terjadi kesalahan-kesalahan dalam mengidentifikasi persamaan dan perbedaan bentuk simbol, baik melalui auditory maupun visual. Kemampuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan simbol ataupun bentuk merupakan prasyarat utama untuk anak belajar membaca permulaan, sedangkan gangguan dalam menyimpan (*storage*), dan merangkai (*sequential*) pada memori akan mendasari pada membaca pemahaman.

Dengan demikian anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa atau komunikasi pada masa praakademik akan menjadikan kesulitan belajar membaca pada masa akademik. Sejalan dengan itu penelitian menggunakan psikometri membuktikan bahwa sosial emosi pada anak dengan gangguan berbahasa spesifik

berhubungan dengan disleksia Rice (1997).

Faktor Penyebab

Ada beberapa faktor yang diperkirakan berkontribusi terhadap munculnya gangguan berbahasa termasuk disleksia pada tingkat akademik. Adapun faktor tersebut meliputi genetik, dimana setiap orangtua akan menurunkan struktur biologis yang relatif sama kepada anak-anaknya. Jika orangtua memiliki gangguan yang sama maka dimungkinkan anak memiliki potensi kearah yang sama dengan orang tuanya. Fungsi bahasa berkembang secara cepat dan pada awalnya berpusat di temporalis sebelah kiri. Kemampuan komunikasi meliputi bicara dan bahasa yang dipengaruhi oleh fisiologis otak (Dunlap, 2009: 127). Jika pada fisiologis neurologis otak mengalami gangguan baik adanya disfungsi, luka, bahkan kerusakan otak pada area tersebut dapat dipastikan anak akan mengalami gangguan perkembangan bahasa. Adanya gangguan pendengaran atau auditori, hal ini dimungkinkan anak mengalami gangguan bahasa baik reseptif maupun ekspresif, pendengaran merupakan modalitas sensori yang menerima bunyi bahasa verbal, jika fungsi ini terganggu maka anak tidak pernah mendapatkan stimuli

bunyi bahasa dan berakibat kemampuan imitasi bahasa tidak berkembang. Faktor lingkungan yang berkait dengan budaya termasuk pola asuh orangtua dalam keluarga, seperti penggunaan bahasa sebagai media komunikasi, anak-anak yang menggunakan dwibahasa di rumah maupun sekolah ternyata menunjukkan tiga kali lebih banyak mengalami resiko gangguan berbahasa, (Westman & Korkman, *et al*, 2009).

Intervensi

Program treatment sebagai langkah intervensi pada anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa dan disleksia perlu diperhatikan variabilitas, psikologis, neurologis dan pedagogis jika akan dilakukan secara kelompok. Program penanganan anak pada prasekolah meliputi semua aspek perkembangan yang menjadi prasyarat belajar akademik meliputi persepsi, sensori-motor, komunikasi, dan kognisi. Pengembangan persepsi auditory, dapat diprogramkan untuk mengidentifikasi (persamaan dan perbedaan) suara-suara alami seperti burung, kucing, kambing dan seterusnya, serta suara-suara jadia (artificial) seperti suara mobil, motor, klakson dan seterusnya. Untuk mengembangkan kemampuan motorik halus terutama pada organ wicara berikan makanan yang harus dikunyah sesuai

dengan pertumbuhan gigi anak, dengan mengunyah makanan maka otot mulut akan semakin kuat dan berkembang, serta semakin matangnya organ artikulasi dan mendorong anak tidak segan belajar wicara. Pengembangan persepsi visual dapat dilatihkan dengan mensortir dan menjodohkan benda-benda sejenis dalam bentuk dan warna. Pengembangan sensori-motor dimulai dari motorik kasar dan keseimbangan (gross motorik dan balance) dengan latihan melompat, meloncat, jalan, lari (lokomosi dan nonlokomosi) dilanjutkan dengan koorninasi sensori-motor yaitu melempar, menangkap, menendang bola, dan seterusnya. Pengembangan komunikasi, bagi anak bayi sebelum 1 tahun anak harus sering diajak bicara walaupun anak belum paham apa yang dibicarakan, yaitu yang dia dengar atau dia lihat tetapi hal ini akan tersimpan secara engran (neurobiotaksis) pada saatnya nanti pada tugas perkembangan berikutnya anak akan memahami berdasarkan referensi memori yang telah tersimpan. Pada anak yang lebih besar sering diberikan atau didengarkan ceritera dan tugas atau perintah secara verbal, dengan demikian akan memotivasi anak melakukan komunikasi verbal. Untuk pengembangan kognisi dapat dilakukan dengan bermain dan permainan (Flavell dkk., 1993).

Dengan bermain anak akan mengembangkan imajinasinya terhadap benda yang diidentifikasi sebagai makhluk hidup sehingga anak akan sering bergumam dan berimajinasi sambil bicara. Dengan permainan kelompok akan mengembangkan *social cognitive*, anak berusaha memahami orang lain melalui konvensi yang disepakati.

Penutup

Penanganan anak suspek disleksia atau kesulitan membaca yang tepat dapat dilakukan dengan didukung oleh berbagai hal. Pertama adalah diidentifikasi sejak dini pada masa perkembangan atau prasekolah yang meliputi aspek prasyarat belajar akademik yakni persepsi, sensori-motor, komunikasi, dan kognisi. Kedua adalah penanganan oleh guru dan orang tua yang memperhatikan variabilitas dan individualitas anak sehingga program intervensi dapat sesuai dengan kebutuhan anak dan lingkungannya.

Semua aspek yang perlu diperhatikan tersebut membutuhkan upaya kolaborasi antara guru, orangtua, dan ahli terkait tumbuh kembang anak suspek disleksia (dokter dan psikolog). Dengan adanya bantuan kolaborasi saat pendampingan, anak dengan suspek disleksia dapat memenuhi seluruh aspek dari tumbuh kembangnya secara optimal. Selain itu,

upaya tersebut juga akan mencegah munculnya hambatan penyerta dalam tumbuh kembang anak dengan suspek disleksia.

DAFTAR RUJUKAN

- Dunlap, L.L. Linda L. Dunlap. 2009. *An Introduction To Early Childhood Special Education Birth To Age Five*. United States of America: PEARSON.
- Rice, M.L. 1997. Specific Language Impairments: In Search of Diagnostic Markers And Genetic Contributions. *Mental Retardation And Developmental Disabilities Research Reviews*. 3: 350-357.
- Westman, M., Korkman, M., et. al. 2009. Language Profiles of Monolingual and bilingual Finnish Preschool Children at Risk for Language Impairment. *International Journal of Language and Communication Disorders*. November-December. Vol. 43, No. 6; 699-711.
- Russel G. S.. 1978. *Prevention of Reading Disabilities*. USA: Harper & Row Publisher.

Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pulen, P. C. 2009. *Exceptional Learners an Introduction to Special Educational 11th*. Boston: Allyn & Bacon.

Flafell, J.H; Miller, P.M.; & Miller, S.A. 1993. *Cognitive Development*, third

edition. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Kirk, S. & Gallagher, J. 2015. *Educating Exceptional Children*. USA: Cencage Learning.